

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Tujuan dibukanya kembali bursa ini untuk menampung obligasi pemerintah yang sudah dikeluarkan pada tahun-tahun sebelumnya. Kepengurusan bursa

efek ini kemudian diserahkan ke perserikatan perdagangan uang dan efek yang terdiri atas 3 bank dan bank Indonesia sebagai anggota kehormatan. Perkembangan bursa efek ini berkembang dengan baik walaupun surat berharga yang diperdagangkan umumnya adalah obligasi oleh perusahaan Belanda dan obligasi pemerintah Indonesia lewat Bank Pembangunan Indonesia. Melalui Bank Industri Negara pada tahun 1954, 1955 dan 1958 penjualan obligasi semakin meningkat. Terjadinya sengketa kekuasaan antara pemerintah RI dengan Belanda mengenai Irian Barat maka semua bisnis Belanda di nasionalisasikan melalui Undang-Undang No. 86 tahun 1958. Sengketa ini mengakibatkan sekuritas-sekuritas dari Belanda tidak diperdagangkan lagi di bursa efek Jakarta (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Investasi Indonesia mulai berkembang pada era orde baru, dimana pada tahun 1966 merupakan masuknya investasi dari luar negeri dan munculnya investasi di dalam negeri. Investasi berperan besar dalam peningkatan pembangunan perekonomian Indonesia. Orang yang melakukan kegiatan investasi dikenal dengan sebutan investor. Iklim investasi yang mulai membaik pada era orde baru tersebut menggerakkan pemerintah Indonesia saat itu untuk membuat produk hukum yang dapat memberikan perlindungan hukum bagi investor yang diundang dalam waktu yang hampir bersamaan. Produk hukum tersebut adalah Undang-Undang No.1

Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing dan Undang-Undang No.6 Tahun 1968 Tentang Penanaman Modal Dalam Negeri yang pada akhirnya disatukan menjadi Undang- Undang No.25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Undang-undang ini secara garis besar memuat segala pengaturan mengenai tata cara, prosedur, dan aspek lain bagi investor asing maupun lokal dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Perdagangan tanpa warkat sudah tidak dianggap efisien lagi. Banyaknya warkat yang hilang sewaktu disimpan atau sudah banyak juga warkat yang dipalsukan bahkan secara administratif dan penerbitannya akan menghambat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2003 dimasuki dengan optimisme. IHSG dibuka pada awal tahun pada tanggal 1 Januari 2003 dengan nilai 4005,44. Tahun 2004 IHSG sudah menembus level 1000 dan diakhir tahun 2004 pada tanggal 30 Desember 2004 IHSG ditutup pada nilai 1000,23. Di tahun 2005, tanggal 3 Januari 2005 IHSG dibuka pada nilai 1038,82 poin dan pada akhir tahun pada tanggal 29 Desember 2005 IHSG

ditutup pada nilai 1162,63 poin. Pada tahun 2007 IHSG menembus nilai diatas 2000 poin pada tanggal 26 April 2007 sebesar 2016,033 dan pada tanggal 22 Oktober 2007 sudah mencapai nilai 2446,76. Efektif mulai bulan November 2007 setelah diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diadakan pada 30 Oktober 2007 BEJ dan BES bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan (Bursa Efek Indonesia, 2024).

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

Misi : Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. (Bursa Efek Indonesia, 2024)

3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi beserta dengan urain tugasnya dibutuhkan bagi semua perusahaan untuk memberi arah kepada organisasi tersebut sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan

baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Bursa efek indonesia mempunyai struktur organisasi yang telah diselaraskan dengan visi dan misi perusahaan. Berikut ini susunan pengurus Bursa Efek Indonesia:

a. Dewan Komisaris

- 1.) Komisaris Utama : John Aristianto Prasetyo
- 2.) Komisaris : Garibaldi Thohir
- 3.) Komisaris : Hendra H. Kustarjo
- 4.) Komisaris : Lydia Trivelly Azhar

b. Dewan Direksi

- 1.) Direksi Utama : Inarno Djajadi
- 2.) Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna
- 3.) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota BEI :
Laksono Widodo.
- 4.) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan : Kristian S.
Manullang.
- 5.) Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko : Fithri
Hadi.
- 6.) Direktur Pengembangan : Hasan Fawzi.
- 7.) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Risa S.
Rusta.

4. Perusahaan Perbankan

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, (1998), Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut OJK, (2024) kegiatan yang dilakukan oleh bank umum antara lain:

- 1.) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 2.) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 3.) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik

kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- 4.) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

Bank pertama kali didirikan dalam bentuk seperti sebuah firma pada umumnya pada tahun 1690. Sejarah mencatat asal mula dikenalnya kegiatan perbankan adalah pada zaman kerajaan dulu didaratkan Eropa. Kemudian usaha perbankan ini berkembang ke Asia dan Amerika dibawa oleh bangsa Eropa. Bila ditelusuri, sejarah dikenalnya perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Sehingga dalam sejarah perbankan, arti bank dikenal sebagai meja tempat penukaran uang. Bank pertama di Indonesia, praktek perbankan sudah tersebar sampai ke pelosok pedesaan. Lembaga keuangan berbentuk bank di Indonesia berupa Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Umum Syariah dan juga BPR Syariah (BPRS). Dari waktu ke waktu kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Selain disebabkan oleh perkembangan inside dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan diluar dunia perbankan, seperti division riil dalam perekonomian, politik, hukum, dan sosial (Abdullah, 2018).

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2019) analisis statistik deskriptif adalah Analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk data numerik dan mencakup statistik deskriptif seperti maksimum, minimum, mean, median, dan standar deviasi. Oleh karena itu, kuadrat kuadrat yang digunakan dalam analisis ini disebut kuadrat deskriptif. Berikut adalah hasil uji analisis deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel. 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	95	-.18	2.83	.0718	.33293
<i>Green banking</i>	95	.00	1.00	.8421	.36658
CAR	95	.16	84.56	1.4706	8.99289
BI7RR	95	.00	1.00	.7368	.44268
Nilai Tukar	95	13652.36	21439.18	19721.9490	3057.73651
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

- a. Hasil analisis deskriptif variabel Profitabilitas menunjukkan nilai minimum -0,18 pada PT Bank Raya Indonesia Tbk (2021) dan untuk maksimum 2,83 yang dimiliki oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk (2023). Sedangkan untuk nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 0,0718 dengan standar deviasi sebesar 0,33293. Besarnya hasil tersebut nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasinya yang menandakan penyebaran data tidak normal.

- b. Hasil analisis deskripsif variabel *Green Banking* menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,8421 dengan standar deviasi sebesar 0,36658. Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata *green banking* lebih besar daripada standar deviasinya yang menandakan bahwa penyebaran data normal.
- c. Hasil analisis deskripsif variabel *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan nilai minimum 0,16 pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (2019) dan maksimum 84,56 pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (2023) dengan rata-rata 1,4706 dan standar deviasi 8,99289. Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasinya yang menandakan penyebaran data tidak normal.
- d. Hasil analisis deskripsif variabel *BI7-Days (Reverse) Repo Rate* menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,7368 dengan standar deviasi sebesar 0,44288. Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata *BI7-Days (Reverse) Repo Rate* lebih besar daripada standar deviasinya yang menandakan bahwa penyebaran data normal.
- e. Hasil analisis deskripsif variabel Nilai Tukar menunjukkan nilai minimum 13652,36 kurs tengah pada tahun (2023) dan maksimum 21439,18 kurs tengah pada tahun (2021-2022) dengan rata-rata 19721,9490 dan standar deviasi 3057.73651.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya yang menandakan penyebaran data normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Dalam Uji Sampel Satu Kolmogorov Smirnov, nilai signifikan di atas 5% atau 0,05 menunjukkan kontribusi normal. Jika nilai signifikan di bawah 5% atau 0,05, data tidak memiliki distribusi normal. Berikut adalah uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel. 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27320362
Most Extreme Differences	Absolute	.305
	Positive	.305
	Negative	-.210
Test Statistic		.305
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal dengan dibuktikan dengan adanya nilai signifikannya sebesar $0,00 < 0,05$. Oleh karena itu, data perlu dilakukan pengujian ulang dengan membuang data ekstrem menggunakan *outlier* data yang bernilai ekstrem dapat diketahui menggunakan *casewise diagnostics*.

Melalui *outlier*, terdapat 11 titik data ekstrem yang dihilangkan, sehingga tersisa 84 titik data terdistribusi normal untuk penelitian ini. Setelah outlier dihilangkan dilakukan uji normalitas kembali dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas setelah penghilangan *outlier* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01052965
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.045
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

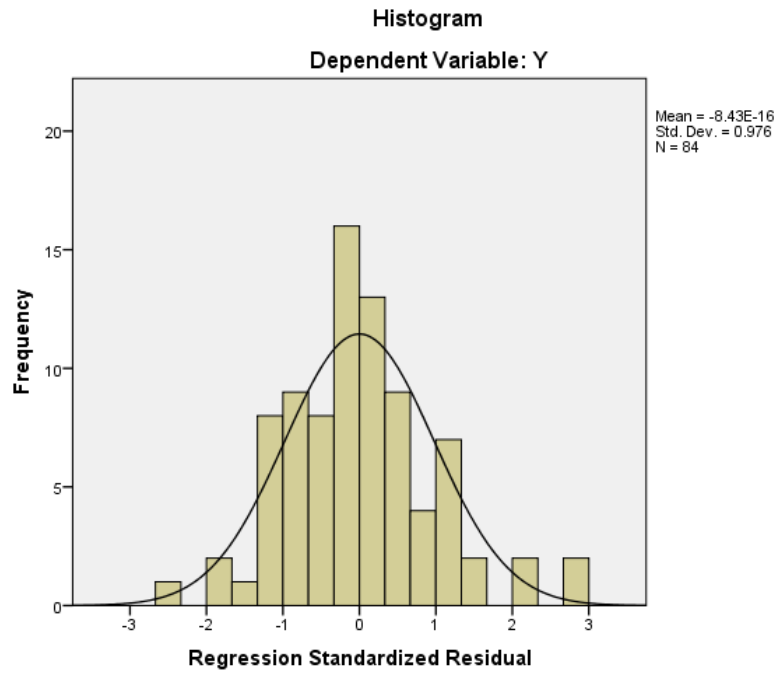
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

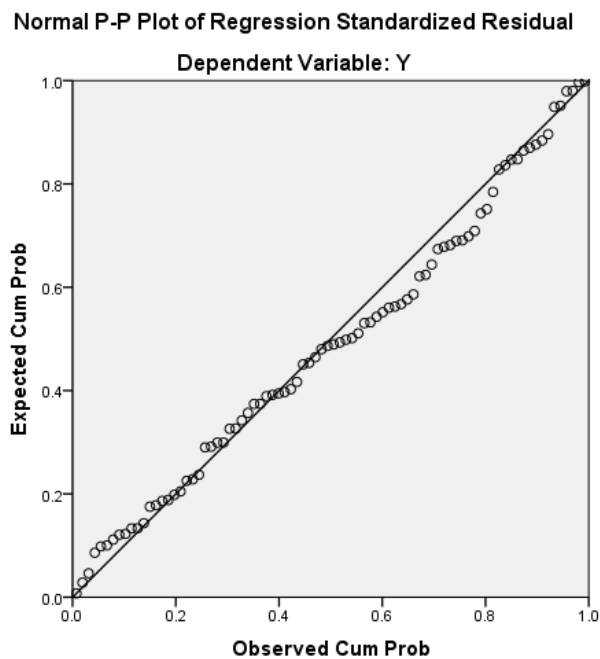
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal yang dengan nilai signifikansinya sebesar $0,20 > 0,05$. Oleh karena itu, data penelitian ini telah terdistribusi normal, maka dapat digunakan untuk pengujian dengan model regresi berganda.



Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas



Gambar 4.2 P-Plot Uji Normalitas

Berdasarkan uji secara grafik, histogram dari residual cenderung telah membentuk lonceng sempurna. Selain itu pada

grafik P-Plot di atas dapat dilihat bahwa residual cenderung menyebar disekitar garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa data terdidtribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yang menentukan apakah ada atau tidaknya kolinearitas secara umum dan apakah ada hubungan yang kuat antara variabel dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen, uji ini dilakukan dengan menghitung nilai cut off, nilai ketahanan, dan variabilitas faktor inflasi (VIF). Nilai Tolerance melebihi 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak melebihi 10. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel. 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Green banking</i>	.934	1.071
	CAR	.946	1.057
	BI7RR	.928	1.078
	Nilai Tukar	.943	1.061

a.

dDependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai toleransi dan VIF menunjukkan bahwa tidak ada nilai toleransi dibawah 0,10 dengan renatang antara 0,928

sampai 0,946. Demikian pula tidak ada nilai VIF di atas 10 dengan rentang antara 1,061 hingga 1,078 sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan atau perbedaan varian dan residual antara dua pengamatan dalam model regresi linear. Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser digunakan untuk mengetahui heteroskedastisitas data. Heteroskedastisitas terjadi jika nilai signifikan setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.017	.005		3.073	.003
	<i>Green banking</i>	-5.096E-5	.002	-.003	-.023	.982
	CAR	.000	.000	-.148	-1.318	.191
	BI7RR	-.002	.002	-.121	-1.066	.290
	Nilai Tukar	-3.591E-7	.000	-.160	-1.425	.158

Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.5 terlihat bahwa secara keseluruhan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh statistik serta

signifikan terhadap variabel *absolute residual*, yang memiliki arti bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Pemeriksaan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada gangguan atau korelasi antara periode t dan residual pada periode sebelumnya (t-1). Jika korelasi ditemukan dalam uji ini, model regresi dianggap bermasalah. Ini karena model regresi yang memenuhi persyaratan harus terbebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson (DW) dilakukan untuk mengetahui apakah ada autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel. 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.987	.01079	2.104

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan uji hasil autokorelasi didapatkan nilai DW sebesar 2,104 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah N= 84 dan jumlah variabel independent sebanyak 4 (k=4) dengan Du sebesar 1,7462 dengan nilai 4-du sebesar 2,2538. Hasil yang didapatkan $1,7462 < 2,104 < 2,2538$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda, menurut Sugiyono, (2019), digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode ini digunakan dalam kasus di mana ada lebih dari satu variabel independen. Tujuannya adalah untuk menentukan arah hubungan antara seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.041	.009		4.792	.000
	<i>Green banking</i>	-.010	.003	-.038	-2.973	.004
	CAR	.010	.000	.987	78.137	.000
	BI7RR	.001	.003	.003	.233	.817
	Nilai Tukar	-9.730E-7	.000	-.031	-2.454	.016

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda dan dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

$$Y = 0,041 - 0,010 x_1 + 0,010 x_2 + 0,001 x_3 - 9,730 x_4 + e$$

- 1.) Nilai konstanta (α) sebesar 0,041 yang artinya apabila nilai variabel *green banking*, *capital adequacy ratio*, BI 7-days (*reverse*) *repo rate* dan nilai tukar sama dengan 0 maka nilai variabel profitabilitas adalah 0,041.

- 2.) Nilai koefisien *green bankig* (X1) bersifat negatif sebesar -0,010 berarti apabila nilai *green bankig* (X1) meningkat satu satuan, maka profitabilitas (Y) akan menurun sebesar 0,010.
- 3.) Nilai koefisien *capital adequacy ratio* (X2) bersifat positif sebesar 0,010 berarti apabila nilai *capital adequacy ratio* (X2) meningkat satu satuan, maka profitabilitas (Y) akan meningkat sebesar 0,010.
- 4.) Nilai koefisien BI *7-days (reverse) repo rate* (X3) bersifat positif sebesar 0,001 berarti apabila nilai BI *7-days (reverse) repo rate* (X3) meningkat satu satuan, maka profitabilitas (Y) akan meningkat sebesar 0,001.
- 5.) Nilai koefisien nilai tukar (X4) bersifat negatif sebesar -9,370 berarti apabila nilai nilai tukar (X4) meningkat satu satuan, maka profitabilitas (Y) akan menurun sebesar 9,370.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model, menurut Sugiyono, (2019) dilakukan untuk mengevaluasi secara bersamaan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis hasil nilai dengan taraf 0,05 dapat dilakukan untuk melihat hubungan tersebut. Hasil F yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis tidak layak, sedangkan hasil F yang lebih rendah menunjukkan bahwa hipotesis layak. Hasil kelayakan model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.8 Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.762	4	.190	1635,181	.000 ^b
	Residual	.009	79	.000		
	Total	.771	83			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikan sebesar 0,00 dan nilai F_{hitung} sebesar 1635,181 $F_{tabel} = F_{(0,05;4,79)}$ yaitu 2,49 dengan tingkatan signifikansi tidak lebih dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$) dan $F_{hitung} 1635,181 > F_{tabel} 2,49$. Maka model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau dengan kata lain penelitian ini layak digunakan untuk mengukur profitabilitas.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen pada penjelasan variasi variabel dependen. Menurut (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dipengaruhi oleh suatu variabel independen. Ketika nilai statistik t hasil perhitungan lebih besar daripada nilai statistik t tabel, hipotesis alternatif akan diterima. Uji t menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Artinya, jika nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05, maka hipotesis ditolak, dan jika nilai signifikansi uji t lebih

dari 0,05, maka hipotesis diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.9 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.041	.009		4.792	.000
	<i>Green banking</i>	-.010	.003	-.038	-2.973	.004
	CAR	.010	.000	.987	78.137	.000
	BI7RR	.001	.003	.003	.233	.817
	Nilai Tukar	-9.730E-7	.000	-.031	-2.454	.016

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil T_{tabel} dihitung dari taraf signifikan $0,05/2 = 0,025$ dan $df(n)-k-1$ adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen berarti $84-4-1 = 79$ jika nilai $T_{tabel} 79 = 1.99045$. hasil uji T penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.) *Green Banking*

Hasil uji T menunjukkan nilai sig sebesar 0,004 dengan $T_{hitung} -2,973$ dengan nilai $T_{hitung} -2,973 > T_{tabel} -1.99045$ dengan nilai sig lebih kecil dari nilai $(\alpha) 0,004 < 0,05$ dan memiliki nilai (B) -0,010 sehingga memiliki arah negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Green Banking* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. **H1 ditolak.**

2.) *Capital Adequacy Ratio (X2)*

Hasil uji T menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 dengan $T_{hitung} 78,137$, maka nilai sig $0,000 < 0,05$ (α) dengan nilai

$T_{hitung} 78,137 > T_{tabel} 1.99045$, dan memiliki nilai (B) 0,010 sehingga mempunyai arah positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. **H2 diterima**

3.) BI 7-Days (Reverse) Repo Rate (X3)

Hasil uji T menunjukkan nilai sig sebesar 0,817 dengan $T_{hitung} 0,233$ dengan nilai $T_{hitung} 0,233 < T_{tabel} 1.99045$ dengan nilai sig lebih besar dari nilai (α) $0,817 > 0,05$ dan memiliki nilai (B) 0,001 sehingga memiliki arah yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI 7-Days (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. **H3 ditolak**

4.) Nilai Tukar

Hasil uji T menunjukkan nilai sig sebesar 0,004 dengan $T_{hitung} -2,454$ dengan nilai $T_{hitung} -2,454 > T_{tabel} -1.99045$ dengan nilai sig lebih kecil dari nilai (α) $0,016 < 0,05$ dan memiliki nilai (B) - 9,370 sehingga memiliki arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. **H4 diterima.**

c. Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Sugiyono, 2019) Koefisien determinasi merupakan bentuk pengujian dari variasi variabel terikat untuk nilai berapa banyak model yang digunakan. Koefisien determinasi dapat digunakan untuk mendeteksi seberapa besar variabel independen

mampu menerangkan variasi. pada variabel dependen secara bersamaan. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dapat menggunakan nilai R-Square yang ada pada tabel *summary* dengan penelitian antara 0 dan 1. Hasil dari Koefisiensi Determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994 ^a	.988	.987	.01079

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Hasil tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien determinasi dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,987. Hal ini diartikan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 98,7% dan sisanya 1,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan *software* SPSS, maka dapat ditarik kesimpulan dari setiap variabelnya sebagai berikut:

1. Pengaruh *Green Banking* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *green banking* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut

dapat dibuktikan dengan nilai $T_{hitung} -2,973 > T_{tabel} -1.99045$, nilai sig lebih kecil dari nilai $(\alpha) 0,004 < 0,05$ dan memiliki nilai $(B) -0,010$ sehingga memiliki arah negatif maka, hipotesis H1 ditolak yang artinya penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa *green banking* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

Perusahaan yang mempraktekan konsep perbankan ramah lingkungan dan mengupayakan keberlanjutan mencerminkan pentingnya menganalisis perilaku organisasi melalui representasi lingkungan, karena respon terhadap batasan yang diciptakan merupakan suatu hal yang penting bagi organisasi untuk mendapatkan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan (Anggraini, 2022). Green banking atau perbankan hijau adalah suatu konsep pembiayaan atau kredit produk jasa-jasa perbankan yang mengutamakan aspek-aspek keberlanjutan baik ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan teknologi secara bersamaa. Hal itu sejalan dengan teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan harus menekankan norma dan nilai sosial serta mengedepankan pentingnya menganalisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Hanif et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah et al., (2019) dan (Mustika et al., 2023) yang menyatakan bahwa *green banking* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal

ini terjadi karena bank yang mempraktikkan *green banking* kurang memperhatikan dampak terhadap lingkungan sekitar serta dalam praktik *green banking* membutuhkan biaya tambahan seperti biaya kepatuhan dan biaya yang besar untuk membuat laporan keberlanjutan sehingga hal tersebut akan menambah biaya operasional.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi profitabilitas bank. hal tersebut terbukti dari nilai dengan $T_{hitung} 78,137$, nilai sig $0,000 < 0,05$ (α) dengan nilai $T_{hitung} 78,137 > T_{tabel} 1.99045$ dan memiliki nilai (B) $0,010$ sehingga memiliki arah positif maka, hipotesis H2 diterima. Artinya pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

Menurut Widyastuti & Aini (2021) rasio kecukupan modal merupakan indikator yang melihat sejauh mana aset bank yang berisiko dibiayai dari modal sendiri bank, selain pembiayaan dari luar bank, modal bank membantu menjaga kepercayaan masyarakat, yang sangat penting bagi bank manapun. Hal ini sesuai dengan teori signaling yang menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan suatu perusahaan berupa laporan keuangan berperan sebagai sinyal yang menentukan reaksi pasar terhadap perusahaan tersebut. Penelitian ini juga mendukung teori signaling yang menjelaskan bagaimana

seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan kinerja keuangan pemilik bank. (Setiyoso et al., 2022).

Penelitian ini didukung oleh Sudarjah et al., (2021) dan (Difa et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menggambarkan bahwa semakin meningkat *Capital Adequacy Ratio* akan meningkatkan profitabilitas maka semakin tinggi tingkat permodalan bank dalam menjaga timbulnya resiko kerugian.

3. Pengaruh BI 7-Days (Reverse) Repo Rate terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa BI 7-Days (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut terbukti dari nilai dengan $T_{hitung} 0,233 < T_{tabel} 1.99045$, nilai sig lebih besar dari nilai $(\alpha) 0,817 > 0,05$ dan memiliki nilai (B) 0,001 sehingga memiliki arah yang positif maka, pada penelitian ini hipotesis H3 ditolak. Artinya penelitian menunjukkan bahwa BI 7-Days (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI 2019-2023.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai keputusan investasi dari sumber eksternal. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate merupakan suku bunga yang ditetapkan untuk

menggambarkan kondisi dan pengendalian operasional pemerintah yang dibagikan oleh Bank Indonesia kepada masyarakat (I. Putri et al., 2021). Kebijakan suku bunga Bank Indonesia secara langsung mempengaruhi aktivitas pembiayaan dan alokasi aset perbankan Indonesia. (Fadillah & Paramita, 2021).

Penelitian ini didukung oleh Makmur et al., (2023) dan (Trisia & Rofi, 2022) yang menyatakan bahwa BI 7-Days (*Reverse*) *Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Kurangnya minat untuk memperoleh pinjaman bank secara umum dapat menyebabkan kredit bermasalah (dana tidak terkait) di bank, sehingga mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan uang.

4. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai $T_{hitung} - 2,454$ dengan nilai $T_{hitung} - 2,454 > T_{tabel} - 1.99045$, nilai sig lebih kecil dari nilai $(\alpha) 0,016 < 0,05$ dan memiliki nilai (B) $-9,370$ sehingga memiliki arah yang negatif maka, hipotesis H4 diterima. Artinya Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

Bank biasanya mengelola nilai tukar dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong masyarakat membiayai dan berinvestasi serta meningkatkan peredaran uang untuk menjamin keamanan mata uang (Nugraha & Manda, 2021). Informasi pelaporan keuangan ini

didasarkan pada teori signaling yang menjelaskan bahwa pihak eksternal seperti investor, kreditor atau pengguna informasi lainnya. Informasi yang dipublikasikan dalam bentuk laporan memberikan sinyal kepada investor ketika mengambil keputusan investasi. (I. Y. Putri et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Makmur et al., 2023) dan (Sudarjah et al., 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Kemampuan bank untuk mengelola kewajiban mata uang asing pada saat jatuh tempo dan profitabilitas dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, terutama jika bank tidak melakukan lindung nilai terhadap mata uang tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Green Banking* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Variabel *Green Banking*, *Capital Adequacy Ratio*, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar berkontribusi sebesar 98,7% dan sisanya 1,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk menambah referensi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Perihal Penerapan *green banking* tidak mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan perbankan disarankan sebaiknya lebih memfokuskan praktik *green banking* sehingga biaya tambahan yang dikeluarkan perusahaan akan menaikkan profitabilitas bank dalam jangka panjang. Penerapan konsep tersebut diharapkan tetap mempertahankan dan secara berkala meningkatkan aktivitas green dalam menjalankan usahanya dan adopsi green banking dalam perbankan harus didukung penuh dalam hal penguatan pemanfaatan teknologi informasi secara elektronik untuk mendukung aktivitas paperless pada operasional sehari-hari.
2. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Saran untuk perusahaan agar bank lebih memperhatikan kualitas kredit yang diberikannya kepada masyarakat dan memperhatikan jumlah uang yang dihimpun pihak ketiga agar nasabah tidak mengambil risiko akibat dari kredit yang diberikan.
3. Penelitian ini menggunakan faktor eksternal BI *7-Days (Reverse) Repo Rate*. Pada penelitian ini menyarankan bahwa Bank Indonesia otoritas pusat dalam kebijakan moneter untuk lebih memperkuat nilai BI Rate, karena rasio ini sangat sesuai dengan suku bunga yang berkaitan dengan. Inflasi, terutama dalam jangka pendek. Bagi pihak bank sebaiknya lebih intensif memperhatikan kualitas penyaluran kredit serta efisiensi biaya – biaya operasional dan melindungi suku bunga kredit yang ditawarkan.

4. Nilai tukar yang memiliki tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Di sarankan bagi perbankan agar lebih efektif dalam mengelola hasil dari keuntungan penjualan valuta asing sehingga profitabilitas yang diperoleh akan semakin membaik. pemerintah selalu mendorong penciptaanya investasi sehingga akan membuat permintaan mata uang domestik meningkat dan nilai mata uang rupiah akan mengalami apresiasi.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah rentang waktu yang lebih lama dan menambah variabel independen lain di luar penelitian ini seperti NPL, BOPO, LDR, Kinerja Keuangan dan lain-lain.
6. Bagi pemerintah disarankan untuk memperkuat regulasi tentang keberlanjutan perusahaan agar lebih memperhatikan dampak dalam jangka panjang dan selalu mendorong penciptaanya investasi sehingga akan membuat permintaan mata uang domestik meningkat dan nilai mata uang rupiah akan mengalami apresiasi.
7. Bagi Investor dapat memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang sudah memfokuskan terhadap keberlanjutan. Alasannya, perusahaan perbankan yang sudah memiliki laporan keberlanjutan cenderung lebih memperhatikan resiko jangka panjang yang akan berdampak terhadap profitabilitas.